

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara Meningkatkan Produktivitas Pedagang Ikan di TPI Cempae Kota Parepare

Produktivitas merupakan hal sangat penting, dengan adanya produktivitas kerja selalu berkeinginan agar pekerjaan yang dihasilkan mampu memiliki produktivitas yang tinggi secara efektif dan efisien, sehingga ini semua akhirnya sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.¹Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas baik secara langsung maupun tidak langsung.

Produktif atau tidaknya pedagang ikan yang terdapat pada TPI Cempae Kota Parepare dalam meningkatkan pendapatan dapat dilihat dari jenis usaha yang dijalankan, lama usaha yang telah dijalankan, jumlah modal yang dikeluarkan untuk usahanya, banyaknya jam kerja yang diluangkan untuk usaha tersebut sehingga memberikan hasil berupa pendapatan dari usaha perdagangan tersebut.

1. Modal Kerja Pedagang Ikan

Para pedagang ikan yang terdiri dari pedagang besar dan pedagang kecil memiliki modal kerja yang berbeda tergantung berapa banyak ikan yang diperdagangkannya. Begitu juga sumber modal yang dimiliki pedagang ikan di pasar yang sebagian pedagang mengeluarkan modal sendiri, namun sebagian lagi dari hasil pinjaman kepada pihak lain. Kecil dan besarnya jumlah modal yang dikeluarkan juga bergantung kepemilikan lokasi berdagang, karena sebagian pedagang menyewa lapak tempat berjualan dan sebagian sudah menjadi milik sendiri terutama di kalangan pedagang kelontong. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber Ocank salah seorang pedagang ikan pasar dari TPI Cempae, yakni sebagai berikut:

“saya berjualan di TPI Cempae ini modalnya bersumber dari modal sendiri, bukan pinjaman dari anggota keluarga saya atau orang lain. Modal tersebut biasanya saya keluarkan setiap

¹Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 104.

hari sebesar Rp. 600.000 – Rp. 700.000 untuk membeli ikan di TPI Cempae lalu saya jual kembali.”²

Keterangan di atas menunjukkan bahwa modal pedagang ikan yang berjualan di TPI Cempae bersumber dari modal sendiri yang dipergunakan untuk membeli ikan yang lebih murah untuk dijual kembali ke pasar dengan harga yang menguntungkan mereka. Namun, tidak semuanya pedagang ikan yang modalnya bersumber dari modal pribadi, melainkan juga sebagian pedagang modalnya dari hasil pinjaman kepada pedagang ikan besar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber Andi salah satu pedagang ikan, bahwa:

“Saya pada awal menjalani profesi sebagai pedagang ikan di TPI Cempae ini modal untuk penyewaan stok serta memuat barang dagangan sebagian hasil pinjaman, sebagian lagi saya berutang kepada saudara saya.”³

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh para pedagang ikan lainnya, seperti ungkapan oleh narasumber Jusman, sebagai berikut:

“Modal yang saya keluarkan untuk menjual ikan itu hanya modal kepercayaan dengan pedagang ikan, saya di kasih ikan dulu baru saya jual dan hasil jualan dibagi sesuai kesepakatan dan kecocokan antara saya dan pedagang ikan itu”⁴

Berdasarkan kedua keterangan di atas, baik dari pedagang yang memiliki toko, maupun pedagang yang hanya menyewa lapak dapat diketahui jumlah modal yang dikeluarkan berbeda satu sama lainnya. Hal ini dipengaruhi modal usaha dan lokasi yang digunakan untuk berdagang. Jika pedagang yang menyewa toko tentu pengeluarannya semakin besar yang digunakan untuk membayar sewa toko, membeli ikan dagangan serta uang kebersihan dan sebagainya. Sebaliknya para pedagang yang hanya menyewa lapak dengan berjualan di atas sebuah meja memiliki jumlah modal yang sedikit, sekalipun jika disamakan semua pedagang pasar memiliki kewajiban untuk mengeluarkan modal dalam berbagai aspek tersebut. Modal yang dikeluarkan para pedagang ikan tersebut tidak hanya untuk kebutuhan berdagang, melainkan juga untuk kebutuhan perawatan TPI Cempae seperti kebersihan serta penerangan pasar. Dari berbagai

²Ocank, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

³Andi, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

⁴Jusman, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

keterangan setiap pedagang ikan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal usaha yang dikeluarkan oleh setiap pedagang berbeda satu sama lainnya, sangat tergantung dengan besar usaha yang diperdagangkan.

2. Lama Usaha Pedagang Ikan

Produktivitas usaha dagang yang dijalankan oleh pedagang ikan TPI Cempae juga dapat diukur dari seberapa lama masing-masing pedagang ikan tersebut menjalankan usahanya. Artinya semakin lama para pedagang menekuni usaha dagangannya di TPI Cempae, maka semakin banyak pengalaman berdagang yang diperoleh dan jumlah pelanggan yang dikenali juga semakin banyak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan para pedagang ikan.

Tingkat lama usaha para pedagang yang berjualan di TPI Cempae berbeda-beda, ada para pedagang yang sudah berdagang sejak TPI Cempae didirikan yakni tahun 2010 sehingga usaha mereka sudah mencapai 11 tahun hingga tahun 2021. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa orang pedagang ikan, nelayan dan buruh ikan, sebagai berikut:

“Usaha dagang yang saya jalani di TPI Cempae ini sudah mulai saat TPI Cempae ini diresmikan tahun 2010 kurang lebih 11 tahun lamanya. Saat itu saya belum menyewa took seperti sekarang, saya hanya berjualan ikan diteras pelabuhan TPI Cempae dengan membayar lapak. Tetapi alhamdulillah usaha tersebut sudah berkembang saat ini, saya tidak hanya menjual ikan melainkan sudah menyewa toko dan ikan saya jual sudah bisa di santap langsung oleh pembeli ditempat saya dengan cara membakarnya.”⁵

Dari keterangan di atas diketahui bahwa usaha dagang yang dijalankan oleh pedagang ikan TPI Cempae sudah berjalan lama bahkan sejak TPI Cempae tersebut didirikan. Para pedagang yang sudah berdagang sejak saat didirikan TPI Cempae tersebut, telah mengalami perkembangan dalam dunia usahannya terutama semakin maju jenis usaha mereka. Hal di atas juga senada yang disampaikan oleh narasumber Ilham salah satu pedagang ikan di TPI Cempae, yaitu:

“awal saya menjalani profesi sebagai pedagang sudah sejak masa remaja, pertama-tama dulu saya hanya mengikuti saudara saya berdagang di TPI Cempae, namun sejak tahun 2010 waktu TPI Cempae dibuka saya mulai membuka usaha sendiri dengan menjadi pedagang ikan yang saya ambil di Pelabuhan TPI Cempae. Usaha tersebut *Alhamdulillah* masih

⁵Ewing, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 25 Mei 2021.

bertahan hingga saat ini karena dengan usaha inilah saya dapat membiayai hidup keluarga serta sekolah anak saya.”⁶

Berdasarkan kedua keterangan pedagang di atas, maka dapat dijelaskan bahwa lama usaha perdagangan yang dijalani oleh para pedagang di TPI Cempae adalah 11 tahun mulai dari tahun 2010 sampai 2021. Para pedagang yang sudah memulai usaha sejak berdirinya TPI Cempae tersebut, rata-rata telah mengalami perkembangan baik dalam jenis usahanya, jumlah pelanggan bahkan juga sering mendapatkan keuntungan dari pada mengalami kerugian. Selain para pedagang yang sudah berdagang sejak TPI Cempae didirikan, juga terdapat para pedagang yang usahanya dimulai 7 sampai 8 tahun bahkan adanya masih 2 sampai 3 tahun menjalani usahanya di TPI Cempae, sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber Rachmat yakni sebagai berikut:

“saya memulai usaha perdagangan ikan di TPI Cempae ini sejak tahun 2013 maka kurang lebih usaha saya ini sudah berjalan selama 8 tahun. Sebelumnya saya bukan seorang pedagang ikan melainkan bekerja sebagai penjaga kios di Pasar Lakessi. Karena tahun 2013 ada saudara saya yang menawarkan tempat di TPI Cempae, maka saya tertarik dan memulai usaha menjual ikan di sini dan akhirnya usaha saya ini dapat bertahan sampai sekarang.”⁷

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa sebagian pedagang TPI Cempae memiliki rentang lama usaha 7 sampai 8 tahun. Mereka yang bekerja dalam rentang waktu ini rata-rata ialah pedagang yang memiliki toko yang disewanya dari orang lain. Tidak hanya rentang waktu yang telah disebutkan di atas, bahkan sebagian pedagang di TPI Cempae ini masih baru menjalani usahanya 2 sampai 3 tahun, seperti hasil wawancara dengan narasumber Anti selaku pedagang kopi sekaligus pedagang ikan TPI Cempae sebagai berikut:

“Nak, ibu baru memulai usaha jualan ikan dan kopi baru 2 tahun sejak awal tahun 2019. Di sini ibu hanya menyewa lapak saja dan berjualan dengan beberapa meja saja. *Alhamdulillah* selama ini ibu masih bertahan, karena setiap hari jualan ibu habis laku, terutama dibeli oleh mahasiswa yang masak di kos-kosan.”⁸

⁶Ilham, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 25 Mei 2021.

⁷Rachmat, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 25 Mei 2021.

⁸Anti, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 26 Mei 2021.

Bertahannya para pedagang dalam menjalani usahanya di TPI Cempae tidak bisa dilepaskan dari jumlah pelanggan yang membeli di TPI Cempae tersebut terutama dari kalangan mahasiswa dan ibu rumah tangga. Faktor lain ialah lokasi TPI Cempae mudah dijangkau oleh masyarakat karena berada di pesisir pantai dan berada di seputaran warung kopi dan kedai-kedai jajanan masyarakat.

3. Jenis Usaha Pedagang TPI Cempae

Upaya meningkatkan produktivitas dikalangan para pedagang TPI Cempae juga dapat dilihat dari aspek jenis usaha yang dilakukan. Artinya jenis usaha sangat menentukan besar dan kecilnya pendapatan pedagang TPI Cempae. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap jenis usaha pedagang yang di jadikan responden penelitian ini diketahui bahwa terdapat pedagang ikan, buruh ikan, dan nelayan.

Klasifikasi jenis usaha tersebut jika diperhatikan juga memiliki berbagai jenis barang yang diperjual belikan. Tidak hanya ikan air laut tetapi ada juga ikan air tawar dan adapula ikan kering serta diantara pedagang ada juga yang menjual ikan dengan membakar langsung kepada konsumen untuk disantap di tempat jualan mereka.

Pedagang ikan juga menjual berbagai jenis ikan bahkan ada sebagian yang mengkhususkan berjualan ikan tertentu seperti ikan sungai baik ikan lele, mujair dan sebagainya. Selain itu juga terdapat pedagang ikan yang khusus menjula udang, cumi dan kepiting, terdapat juga pedagang ikan yang secara khusus menjual ikan laut dalam ukuran besar dan juga terdapat pedagang ikan yang menjual jenis ikan berbagai jenis baik kecil maupun besar.

Berdasarkan hasil pengamatan terkait jenis usaha yang dijalankan oleh para pedagang di TPI Cempae tersebut tentu mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Artinya pendapatan pedagang ikan sungai tentu berbeda dengan jumlah pendapatan pedagang ikan laut. Pendapatan pedagang udang, cumi dan kepiting tentu berbeda dengan pendapatan pedagang ikan besar. Begitu juga tingkat pendapatan pedagang ikan kering dan ikan kecil tentu berbeda dengan pendapatan pedagang ikan yang menyuguhkan konsumen ikan bakar segar siap saji di tempat jualannya.

4. Jam Kerja Pedagang Ikan TPI Cempae

Produktivitas yang dilakukan oleh pedagang TPI Cempae Kota Parepare dalam meningkatkan pendapatan juga tidak bisa dilepaskan dari jumlah jam kerja yang digunakan masing-masing pedagang tentu juga berbeda, sebagaimana yang dijelaskan oleh setiap pedagang, seperti narasumber Ocank selaku pedagang ikan TPI Cempae mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya pedagang ikan yang berjualan di TPI Cempae memulai aktivitasnya sejak pukul 07:00 WIT pagi hingga pukul 21:00 WIB, bergantung dengan cepat atau tidaknya habis ikan yang dijual. Terkadang ada sebagian pedagang yang berjualan hanya sampai jam 14:00 WIB. Namun rata-rata pedagang hanya berjualan sampai pukul 18:00 WIB, namun jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus TPI Cempae biasanya hingga pukul 21:00 WIB.”⁹

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh pedagang ikan di TPI Cempae ialah 8 jam mulai dari pukul 07:00 sampai 18:00 WIB. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa Sebagian pedagang juga ada yang berjualan kurang dari 8 jam bahkan lebih, hal ini sangat bergantung dengan jumlah ikan serta banyaknya pelanggan yang membeli ikan yang dijualnya. Hal ini didukung oleh keterangan dari narasumber Andi, yang juga selaku penjual ikan di TPI Cempae, bahwa:

“Biasanya saya berjualan ikan di TPI Cempae mulai dari pukul 07:00 WIB hingga hanya sampai pukul 14:00 WIB. Ini saya lakukan karena biasanya saya menjual iikan tidak dalam kategori banyak, selebihnya waktu lain saya gunakan untuk kehidupan ibadah dan keluarga.”¹⁰

Keterangan di atas juga menggambarkan bahwa tingkat jam kerja yang digunakan oleh pedagang ikan berbeda satu sama lain. Perbedaan jam kerja inilah menjadi dasar perbedaan produktivitas pedagang ikan karena semakin lama jam kerja yang digunakan maka semakin produktif dan untung juga usaha yang mereka jalankan.

Berdasarkan hasil analisa temuan peneliti di atas, maka dapat diketahui produktivitas yang dilakukan oleh pedagang TPI Cempae dalam meningkatkan pendapatannya mencakup aspek modal kerja, lama usaha, jenis usaha dan jam kerja. Dilihat dari modal kerja yang dimiliki pedagang TPI Cempae yang sebagian pedagang mengeluarkan modal sendiri, namun sebagian

⁹Ocank, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

¹⁰Andi, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

lagi dari hasil pinjaman kepada pihak lain seperti pinjaman pada pihak bank. Kecil dan besarnya jumlah modal yang dikeluarkan juga bergantung kepemilikan lokasi berdagang. Rentang modal paling kecil dimiliki oleh pedagang ikan kecil sedangkan pedagang paling tinggi pengeluarannya di TPI Cempae ialah pedagang ikan besar.

Lama usaha yang telah dijalankan oleh pedagang ikan di TPI Cempae rata-rata yang jenis usahanya ialah pedagang ikan besar yakni mencapai 10 sampai 11 tahun. Kemudian diikuti oleh pedagang ikan kecil, sedangkan pedagang cumi, udang dan kepiting Sebagian besar baru berdagang dalam rentang waktu 2 sampai 3 tahun dan bahkan juga terdapat pedagang yang sudah berjualan dalam waktu 6 sampai 8 tahun. Jenis ikan diperjual belikan berupa ikan laut baik besar maupun kecil, ikan sungai, ikan asin, cumi, udang, kepiting dan kerang-kerangan. Jam kerja pedagang dimulai sejak pukul 07:00 WIB hingga 21:00 WIB dengan penggunaan jam kerjanya ada berdasarkan ketentuan jam kerja yang ditetapkan, namun sebagian pedagang menggunakan jam kerja melebihi yang telah ditetapkan.

Pengukuran produktivitas pedagang TPI Cempae dengan menggunakan indikator-indikator di atas sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Asriyana dengan mengkaji produktivitas pedagang pasar Tradisional Tanjung, Kecamatan Katibung Lampung Selatan, dikatakan bahwa menunjukkan adanya produktivitas yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari modal usaha, jenis dagangan yang diperdagangkan, lamanya usaha dalam bekerja serta waktu dalam bekerja.¹¹

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, bahwa langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan produktivitas pedagang ikan di TPI Cempae Kota Parepare dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Optimalisasi kapasitas pengeringan ikan

Pedagang ikan sering mengalami kesulitan kapasitas lokasi dalam mengelolah ikan mereka yang tinggal tidak sempat terjual dalam artian tidak segar lagi maka pedagang ikan akan menjadikan ikan mereka ikan kering untuk meminimalisir kerugian yang mereka alami dalam berdagang ikan. Maka kapasitas pengeringan ikan sangat menentukan untung ruginya pedagang ikan dalam berusaha.

b. Efisiensi pengeringan ikan

Pedagang ikan akan efisien dalam mengolah ikan kering mereka apabila lokasi yang digunakan cukup luas dan terbuka sehingga dalam proses pengeringannya lebih cepat dan mudah untuk ikan tersebut agar kembali dapat dipasarkan lagi dan pedagang ikan harus tekun untuk sering mengecek ikan mereka dengan pertimbangan cuaca agar ikan mereka tidak terkena air hujan yang membuat ikan tersebut rusak dan mengakibatkan para konsumennya alergi gatal-gatal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan bahwa;
“Menurut saya lahan yang digunakan untuk pengeringan ikan kurang luas karena pemerintah tidak menyediakan tempat seperti saya kalau misalnya ada ikan saya yang tinggal saya cuma mengeringkannya di jalan raya dan itu tidak mendukung untuk proses pengeringan ikan dan mengganggu juga pengguna jalan yang sedang melintas.”¹²

Pernyataan dari informan di atas menyatakan bahwa lokasi pengeringan ikan bagi pedagang ikan tidak ada, walaupun ada namun belum optimal untuk mereka tempati mengeringkan ikan sehingga untuk meningkatkan produktivitas pedagang ikan perlu adanya lokasi pengeringan ikan yang disediakan oleh Pemerintah melalui instansi yang bersangkutan agar kelangsungan produktivitas pedagang ikan yang ada di TPI Cempae Kota Parepare dapat terlaksana.

Sementara upaya yang dilakukan oleh pihak Dinas Pertanian, Perikanan, Kelautan dan Kehutanan untuk meningkatkan produktivitas para pedagang ikan di TPI Cempae dari hasil wawancara kepada Isma Aprilia:

¹²Ocank, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

“Untuk meningkatkan produktivitas pedagang ikan di TPI Cempae adalah dengan cara meningkatkan Produksinya.”¹³

Dari beberapa penjelasan di atas tentang meningkatkan produktivitas pedagang ikan di TPI Cempae Parepare yang merupakan pada intinya yang paling utama untuk di perhatikan adalah peningkatan produksi ikan di TPI Cempae itu sendiri.

B. Faktor-Faktor Penghambat Dalam Penghasilan Pedagang Ikan di TPI Cempae Kota Parepare

Dalam menjalankan sebuah usaha tentu akan sering kita dapati beberapa faktor-faktor, termasuk faktor penghambat. Faktor penghambat merupakan masalah bagi setiap pedagang. Pedagang dalam hal ini adalah pedagang ikan di TPI Cempae, mereka sering mendapati faktor penghambat dalam menjalankan usaha dagangnya, oleh sebab itu ketika mereka mendapati faktor penghambat maka tentu akan sangat berpengaruh pada wilayah produktivitas para pedagang tersebut. Dari hasil penelitian lapangan penulis, penulis berhasil menarik sebuah beberapa faktor yang merupakan menghambatnya dalam penghasilan para pedagang ikan di TPI Cempae yakni;

1. Cuaca

Ketika musim penghujan tiba seringkali membuat kondisi pasar sepi dari pengunjung. Dengan demikian kondisi menjadi sepi pembeli sehingga barang dagangan mereka tidak laku dan akhirnya pendapatan yang mereka Terina jauh dari harapan.

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara beberapa pedagang ikan dan bahkan pihak UPTD TPI Cempae Kota Parepare berkaitan tentang hambatan dan ancaman apa saja yang sering mereka hadapi.

“Tidak ada ancaman, cuma hambatannya cuaca, terkendala digabus dan kulkas kalau ada ikan saya tinggal.”¹⁴

¹³Isma Aprilia, Staf UPTD TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kantor TPI Cempae, 26 Mei 2021.

¹⁴Ocank, Pedagang Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 24 Mei 2021.

Dari jawaban di atas mewakili semua jawaban pedagang ikan dan begitu pula dengan nelayan karena antara pedagang dan nelayan sangat erat kaitannya apabila cuaca tidak baik maka mereka akan terhambat lagi dalam penjualan.

2. Keluhan Konsumen

Ditemukan beberapa keluhan konsumen terkait dengan kondisi diantaranya pelayanan yang lambat dan kurang ramah, kebersihan yang kurang, manajemen parkir dan keamanan perlu ditingkatkan. Pada sisi lain mereka mengatakan cukup puas dengan suasana alun-alun, variasi makan yang beraneka ragam serta harga yang terjangkau. Ini merupakan peluang bagi pedagang untuk dapat mengembangkan usahanya.

Hal tersebut telah disampaikan oleh pengunjung TPI Cempae Kota Parepare dalam wawancara.

“Tempat penjualan pedagang ikan masih perlu direnovasi dan dibersihkan karena itu sangat mengganggu akses pembeli apabila ingin keliling mencari ikan pilihannya dan kebanyakan juga penjualnya cepat-cepat dalam melayani biasa begitu salah kasih ikan atau salah mengembalikan uang, soal ikannya rata-rata baru segar tapi kadang juga kalau tidak bagus cuaca ikan lama ada mereka jual.”¹⁵

Dari penyampaian tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para pedagang ikan dan Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan agar memperbaiki semua kekurangan yang ada disana baik sarana dan fasilitas yang ada disana maupun keramahan para pedagang ikan agar penghasilan mereka meningkat.

3. Persaingan

Persaingan usaha yang mereka hadapi pun berat karena di sekitar mereka banyak berdiri pertokoan dan bisnis modern lainnya, dengan demikian perlu bantuan Pemerintah untuk mempromosikan keberadaan pedagang, mencari sumber pinjaman tambahan modal serta pembiayaan manajemen usaha mereka karena hanya kepada Pemerintahlah mereka bisa mengharapkan bantuan untuk memajukan usahanya karena sesungguhnya mereka masih mempunyai peluang untuk meningkatkan usahanya.

¹⁵Hikma, Pembeli Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 27 Mei 2021.

Faktor penghambat dalam penghasilan pedagang di TPI Cempae juga telah dirasakan oleh Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan, faktor tersebut terdapat dua yakni faktor internal dan eksternal seperti berikut:

a. Faktor penghambat bersifat internal:

- 1) Keterbatasan dana, dengan keterbatasan dana maka sangat sulit untuk meningkatkan program pembangunan fisik dan nonfisik. Jadi untuk saat ini walaupun keterbatasan dana, program tetap dijalankan baik dari pemeliharaan sarana dan prasarana serta peningkatan pengetahuan para pedagang dan nelayan.
- 2) Fasilitas yang tidak memadai, dimana ruang tata kerja yang tidak beraturan, komputer yang tidak cukup.
- 3) Tingkat Pendidikan pedagang dan nelayan rendah, dengan rendahnya pendidikan pedagang dan nelayan maka menjadi faktor penghambat bagi dinas dalam mengadakan program serta sosialisasi dengan pedagang dan nelayan. Karena pedagang dan nelayan hanya bisa mengeluh dan mengkritik apa yang dilakukan oleh dinas tanpa tahu apa yang menjadi kendala bagi dinas.

Berikut wawancara dengan pegawai terkait faktor penghambat:

“Faktor memang selalu ada disetiap program yang ingin dilaksanakan, apalagi dengan keterbatasan dana, itu sangat sulit dinas dalam bekerja, makanya penting bagi nelayan dan pedagang mengikuti pelatihan peningkatan pengetahuan pedagang dan nelayan, bukan hanya bisa mengeluh dan mengkritik ke dinas, tetapi juga Pemerintah mengutamakan untuk pendidikan dan kesehatan masyarakat lainnya, kalau dinas menuruti selalu keinginan nelayan dan pedagang tidak akan pernah puas, karena harapan mereka ini tinggi.”¹⁶

b. Faktor Penghambat Bersifat Eksternal:

- 1) Kurangnya partisipasi pedagang dan nelayan, mereka yang sulit diajak bekerja sama ini tentunya akan menghambat kinerja para Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Parepare, jika semua pedagang dan nelayan berpartisipasi dalam program yang diadakan oleh dinas contohnya mengadakan pelatihan, jika semua pedagang dan nelayan mengikuti

¹⁶Isma Apriliana, Staf UPTD TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kantor TPI Cempae, 26 Mei 2021.

pelatihan tentunya pedagang dan nelayan yang memiliki Pendidikan rendah bukan menjadi faktor penghambat lagi, karena pedagang dan nelayan sudah paham untuk pengelolaan yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan. Adapun yang menjadi kendala bagi pedagang dan nelayan dalam berpartisipasi, berikut wawancara dengan nelayan:

“Bukannya saya tidak mendukung program dari Pemerintah, namun posisi saya bergantung pada juragan kapal, jika saya mengikuti pelatihan saya dapat ilmunya saja, uangnya kan tidak dapat, sekarang bukan masalah pintarnya, namun bagaimana cara saya menghidupi keluarga saya dari hasil melaut, jika satu hari saya tidak melaut dan saya mengikuti pelatihan, saya tidak dapat uang untuk satu hari itu.”¹⁷

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa, penyebab nelayan tidak berpartisipasi karena bergantung kehidupan sehari-hari dari hasil tangkapan yang dipimpin oleh juragan kapal, nelayan beranggapan bahwa dengan mengikuti pelatihan, maka nelayan hanya mendapat ilmu namun tidak mendapatkan uang. Namun hal lain menunjukkan bahwa nelayan tidak bisa mengikuti pelatihan karena nelayan bekerja di bawah tekanan juragan kapal.

Bercerita tentang penghasilan pedagang ikan maka sangat erat kaitannya dengan nelayan karena tanpa adanya nelayan maka pedagang ikan akan kesulitan mencari pasokan ikan untuk dijual. Jadi untuk meningkatkan penghasilan pedagang ikan TPI Cempae maka yang pertama di produktivkan adalah para nelayan yang merupakan ujung tombak para pedagang ikan TPI Cempae.

Faktor penghambat produktivitas pedagang ikan juga bergantung pada kondisi kesejahteraan nelayan Cempae yakni aktivitas keseharian nelayan Cempae yaitu ketergantungan pada hasil laut. Nelayan terbagi atas tiga yaitu nelayan juragan, nelayan kecil (nelayan buruh) dan nelayan perorangan, sedangkan sebagian dari nelayan Cempae menduduki posisi sebagai nelayan kecil (nelayan buruh) yang terdiri dari 10-25 orang perkelompok dalam satu kapal, bahkan bisa lebih dari 25 orang tergantung besarnya kapasitas kapal. Rata-rata penduduk Cempae berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, nelayan Cempae yang bekerja sebagai nelayan kecil (nelayan buruh) yang pendapatannya tergantung pada hasil

¹⁷Ramli, Nelayan Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae Kota Parepare, 27 Mei 2021.

tangkapan dan pembagian hasil antara kelompok nelayan lainnya dengan nelayan juragan sebagai pemilik kapal.

Maka dari itu untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan sesuai dengan pengertian kesejahteraan dari segi sosial dilakukan melalui pemberian bantuan, yang dalam hal ini dilakukan oleh Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Parepare dengan memberikan bantuan baik moril atau materil, mulai dari pembangunan sarana dan prasarana nelayan, mengadakan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan nelayan serta membantu nelayan dalam hal pemasaran usaha hasil tangkapan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang berpedoman pada teori Kusnadi penyebab terjadinya penurunan pendapatan nelayan yang berdampak kepada tingkat kesejahteraan hingga berujung nelayan mengalami kemiskinan, terdapat beberapa penyebabnya kemiskinan nelayan Cempae yaitu:

a) Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan, ini merupakan penyebab kemiskinan bersifat internal, kalau mengenai keterbatasan modal itu tidak menjadi masalah bagi nelayan, berikut wawancara dengan nelayan:

“Jaman sekarang itu kan harus serba ada, apalagi anak-anak kita, yang kecil saja sudah pintar memainkan Hp, jadi kita sebagai orang tua ya menurutinya, bahkan kadang kala jajan anak kita sehari-hari lumayan banyak berbeda dengan dengan jaman saya dulu, kalau untuk keterbatasan modal melaut tidak menjadi masalah bagi saya, karena saya kan ikut nelayan juragan, jadi jika ada kekurangan apapun nelayan juragan yang mengatasi semuanya.”¹⁸

b) Kondisi alam yang membuat nelayan tidak memungkinkan untuk melaut, ini merupakan penyebab kemiskinan bersifat eksternal, kondisi alam yang baik membuat nelayan bisa melaut sehingga menambah pendapatan nelayan, sedangkan jika cuaca buruk yang membuat nelayan tidak memungkinkan melaut berarti pendapatan nelayan berkurang, berikut wawancara dengan nelayan:

“kalau cuaca buruk otomatis kita tidak akan melaut, karena kalau kita melaut itu resikonya besar, memang pendapatan kami nelayan berdasarkan hasil tangkapan ikan, kalau tidak

¹⁸Ramli, Nelayan Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 27 Mei 2021.

melaut berarti tidak ada pemasukan, secara tidak langsung kami harus meminta pinjaman kepada nelayan juragan (pemilik kapal).”¹⁹

Dalam hal ini, jika cuaca melaut tidak mendukung maka pendapatan nelayan berkurang dan utang nelayan juga bertambah, disebabkan harus memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga nelayan. Maka dalam mengatasi masalah ini, nelayan harus mengambil pinjaman kepada nelayan juragan, berikut hasil wawancara dengan nelayan juragan:

“nelayan sering mengambil pinjaman, apalagi cuaca melaut buruk, itu paling sering nelayan ambill pinjaman dan untuk pembayaran biasanya saya potong gaji sedikit sampai lunas dari hasil tangkapan ketika sudah bisa melaut.”²⁰

Dari hasil wawancara menjelaskan bahwa untuk sistem pembayarannya yaitu dari pemotongan hasil tangkapan yang didapatkan ketika cuaca melaut sudah membaik dengan cara bertahap.

Jika nelayan sejahtera maka tingkat kemiskinan akan menurun, dalam hal ini untuk mengukur tingkat kesejahteraan bukan hanya diukur dari segi ekonomi, kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang bersifat subjektif. Artinya, tiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara-cara hidup yang berbeda.

Dalam melakukan sebuah cara untuk meningkatkan produktivitas pedagang ikan di TPI Cempae maka dari hasil pembahasan di atas merupakan sebuah gambaran bahwasanya tingkat produktivitas nelayan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya penghasilan para pedagang ikan juga. Namun di sisi lain tingkat produktivitas nelayan ikan juga bisa jadi merupakan salah satu faktor penghambat bagi penghasilan pedagang ikan apabila tingkat produktivitas nelayan tersebut tidak di tingkatkan juga dengan berbagai edukasi dan perhatian.

¹⁹Ramli, Nelayan Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 27 Mei 2021.

²⁰Juragan Cande, Juragan Nelayan Ikan TPI Cempae, Kec. Soreang Kota Parepare, Sulsel, wawancara oleh penulis di TPI Cempae, 27 Mei 2021.